

Kouchi Bun dalam Drama Buzzer Beat:

Kajian Analisis Wacana

Shabrina Rahmalia

STBA JIA

shasharahmalia@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini membahas mengenai kouchi bun. Kouchi bun adalah kalimat yang meletakkan kata atau frasa setelah predikat di akhir kalimat. Jurnal ini menggunakan kajian analisis wacana yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, fungsi, serta faktor penyebab kouchi bun dalam wacana lisan. Data diambil dari drama bahasa Jepang yang berjudul Buzzer Beat (2009). Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu Ono dan Suzuki (1992), Iori (2000), dan Nitta et al. (2003, 2009). Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kouchi bun dengan posisi subjek dan objek di akhir kalimat memiliki fungsi repair atau perbaikan, discoursal linking atau pengaitan tuturan, emphasis atau penekanan, dan emotive atau emotif. Kouchi bun dengan posisi keterangan di akhir kalimat memiliki fungsi repair, further spesifcation atau perincian info lebih lanjut, discoursal linking, dan emphasis. Kouchi bun dengan posisi modifikator di akhir kalimat hanya memiliki fungsi emphasis. Faktor penyebab kouchi bun adalah faktor kognitif yang ada pada fungsi repair, further spesifcation, discoursal linking, dan emphasis, dan faktor emotif yang hanya ada pada fungsi emotive.

Kata kunci : Analisis wacana, *kouchi bun*, urutan kata

A. Pendahuluan

Susunan kata yang terdapat dalam setiap bahasa memiliki pola yang berbeda-beda. Verhaar (2010: 270) menyatakan terdapat enam kemungkinan untuk susunan kalimat OV dan VO. Untuk susunan OV terdapat SVO, VSO, dan VOS, sedangkan untuk susunan VO yaitu SOV, OSV, dan OVS. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki urutan

SOV. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Nitta et al. (2009: 165) bahwa standar urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang adalah predikat (*jutsugo*) yang diletakkan di akhir kalimat dan komponen kasus (*kaku seibun*), komponen adverbial (*fukushiteki seibun*), anak kalimat (*juuzokusetsu*) yang diletakkan di depan predikat. Berikut contoh urutan kalimat bahasa Jepang menurut Nitta et al. (2009: 165):

1. 丘に登ると、	歌鳥が	遠くに
見えた。		
<i>Oka ni noboru to,</i>	<i>uta tori ga</i>	<i>tooku ni</i>
<i>mieta.</i>		
Bukit Dat mendaki kalau	nyanyian burung Nom	kejauhan
kelihatan-KL		
Anak kalimat	komponen kasus	komponen adverbial
predikat		
(<i>juuzokusetsu</i>)	(<i>kaku seibun</i>)	(<i>fukushiteki seibun</i>)
(<i>jutsugo</i>)		

‘Kalau mendaki bukit, terlihat burung bernyanyi dari kejauhan.’

Di sisi lain, ada kalanya pola susunan dalam kalimat dalam bahasa Jepang tidak sesuai dengan urutan SOV. Hal ini bertentangan dengan salah satu ciri bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Nitta et al. (2009: 165) bahwa predikat dalam bahasa Jepang diletakkan di akhir kalimat. Mengenai urutan yang tidak sesuai dengan kaidah SOV bahasa Jepang, Nitta et al. (2009: 166) menyatakan bahwa dalam ragam lisan, urutan kata tidak tetap seperti dalam ragam tulis dan tingkat kebebasan urutan kata dalam ragam lisan ialah tinggi. Oleh karena itu, urutan SOV berlaku untuk ragam tulis tetapi tidak selalu berlaku untuk ragam lisan.

Penelitian terdahulu mengenai urutan kalimat yang tidak sesuai kaidah SOV telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya ialah Shibatani (1990), Ono dan Suzuki (1992) dan Eguchi (2000). Berikut salah satu contoh kalimat yang tidak sesuai urutan SOV berdasarkan Shibatani (1990: 259):

2. 来たよ、太郎が。

Kita yo, Tarou ga.
 Datang-KL pem. Akhir, Tarou Nom
 ‘Udah datang loh, Tarou.’

Menurut Shibatani (1990: 259) kalimat 2 adalah kalimat yang muncul dalam percakapan dengan ditandai kehadiran partikel akhir *yo* yang dilekati pada verba *kita*. Kalimat 2 menambahkan kata *tarou ga* sebagai *afterthought* atau pemikiran yang timbul kemudian sehingga meletakkan unsur lain setelah verba ke akhir kalimat. Menurut Iori (2000: 332) fenomena kalimat 2 disebut dengan *kouchi bun* (後置文).

Kouchi (後置) dibentuk oleh dua kanji yaitu kanji 後 (*kou*) yang bermakna ‘belakang, kemudian’ dan kanji 置 (*chi*) yang bermakna ‘letak atau posisi’. Oleh karena itu, *kouchi bun* adalah kalimat yang meletakkan kata atau frasa di akhir kalimat setelah predikat atau verba (V). *Kouchi* dapat diartikan *postposing* dalam bahasa Inggris. Penggunaan istilah *postposing* digunakan oleh Matsumoto (2003: 4). *Kouchi bun* ditemukan dalam wacana lisan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Iori (2001: 272) bahwa dalam wacana lisan, unsur seperti frasa nomina dan lain-lain sering diletakkan setelah predikat. Salah satu jenis wacana menurut Nitta et al. (2009: 8) adalah dialog (*taiwa*) yang terdapat dalam ragam lisan dan dapat berupa percakapan sehari-hari.

Oleh karena itu, percakapan sehari-hari yang terdapat dalam drama *Buzzer Beat* menjadi objek penelitian ini. Drama *Buzzer Beat* adalah drama yang tayang pada tahun 2009. Drama ini memenangkan penghargaan dari *Television Drama Academy Awards* yang ke-62 sebagai *Best Scriptwriter* (Naskah Terbaik) dan *Best Drama* (Drama Terbaik). Untuk menganalisis *kouchi bun* yang terdapat dalam drama ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana. Analisis wacana digunakan dalam mengkaji *kouchi bun* dengan pertimbangan bahwa kalimat ini

muncul dalam percakapan sebagai bagian wacana lisan. Selain itu, melalui analisis wacana diharapkan dapat memperlihatkan motivasi sebuah tuturan yang menghasilkan *kouchi bun*.

Penelitian mengenai *kouchi bun* perlu diteliti lebih lanjut karena memiliki bentuk yang bervariasi dengan fungsi yang berbeda. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam *kouchi bun* dengan pendekatan analisis wacana. Melalui analisis wacana, kita dapat mengetahui isi teks, mengetahui pesan yang ingin disampaikan, bagaimana pesan-pesan itu tersusun dan mengapa pesan tersebut disampaikan. Oleh karena itu, penulis akan meneliti data-data *kouchi bun* dengan menganalisis bentuk, fungsi serta faktor penyebab *kouchi bun* dalam wacana dialog drama *Buzzer Beat*.

Teori yang digunakan penulis dalam menentukan dan menganalisis *kouchi bun* mengacu kepada Iori (2000, 2001) dan dan Nitta et al. (2009). Penulis juga mengacu kepada Shibatani (1990), Matsumoto (2003), Tsujimura (1996), Masuoka dan Takubo (1992), dan Yoko (1996) untuk mendukung teori *kouchi bun* yang dikemukakan oleh Iori dan Nitta et al. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi rumusan masalah penelitian mengenai bentuk *kouchi bun* dengan melihat unsur internal wacana menggunakan analisis tingkat kalimat berdasarkan konsep Nitta et al. (2003) dan didukung oleh teori Mulyana (2005), Chaer (2009) dan Masaoka dan Takubo (1992). Setelah mengidentifikasi bentuk *kouchi bun*, penulis mengklasifikasikan fungsi *kouchi bun* dalam wacana menurut Ono dan Suzuki (1992) serta mengidentifikasi penyebab *kouchi bun*.

Berkaitan dengan *kouchi bun*, terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu *Nihongo no Kouchi Bun* oleh Takumi Eguchi (2000) yang membahas mengenai *kouchi bun* berdasarkan strategi penyajian informasi. Kemudian, *Japanese Postposing as an Indicator of Emerging Discourse Pragmatics (Postposing dalam Bahasa*

Jepang sebagai Indikator dari Pragmatik Wacana yang Muncul) oleh Nomura Jun, 2007. Penelitian yang dilakukan oleh Jun membahas mengenai kalimat *Postposing* yang terjadi pada anak-anak. Pemabagian data penelitian Jun menggunakan referensi dari klasifikasi data yang digunakan Ono dan Suzuki (1992) tetapi klasifikasi yang digunakan tidak sama dengan Ono dan Suzuki. Penelitian berikutnya ialah *Postposing in Japanese (Postposing dalam Bahasa Jepang)* oleh Peter Sells, 1999. Penelitian yang dilakukan oleh Sells membahas mengenai kalimat *Postposing* menggunakan kajian sintaksis. Teori yang digunakan oleh Sells dalam menganalisis yaitu teori dari Simon (1989) dan Shimojo (1995). Dalam penelitian ini, Sells menjelaskan pembatasan *postposing* dalam bahasa Jepang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penulis memfokuskan untuk menganalisis hubungan bentuk, fungsi, dan penyebab *kouchi bun* dengan klasifikasi *kouchi bun* menurut Ono dan Suzuki (1992). Selain itu, penulis menganalisis bentuk kalimat yang digunakan baik dari pola urutan, jenis kalimat, dan penanda yang ada pada kalimat tersebut dengan menggunakan kajian analisis wacana.

B. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010: 11). Data deskriptif menurut Djadjasudarma (2010: 16) merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, tahap pengumpulan data, analisis data, dan hasil analisis data.

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang

digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Pada tahap ini, penulis menyimak drama *Buzzer Beat* untuk memahami alur cerita dan memahami konteks drama tersebut.

Selanjutnya, penulis menemukan percakapan yang di dalamnya terdapat *kouchi bun* berdasarkan Iori (2000) dan Nitta et al. (2009). Mahsun menyatakan (2005: 92) metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknis sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknis dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Pada tahap ini, penulis menyadap percakapan yang ada dalam setiap episode drama *Buzzer Beat* dan kemudian melakukan teknik catat. Teknis catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 93).

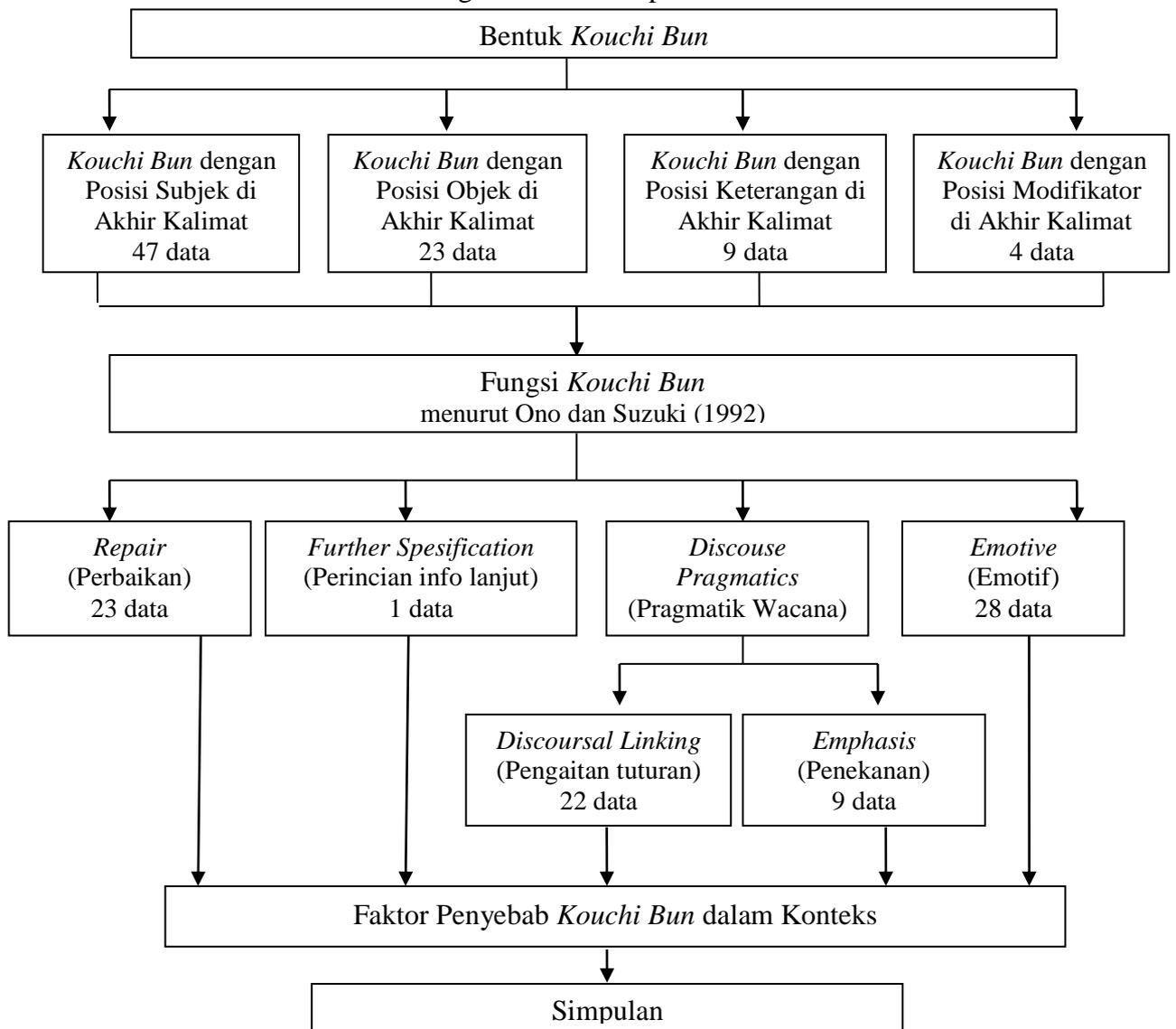
Selanjutnya, penulis mencatat data berupa dialog yang di dalamnya terdapat *kouchi bun* berjumlah 83 data. Penulis menentukan *kouchi bun* berdasarkan unsur internal wacana yaitu kalimat dan membagi berdasarkan posisi unsur menurut konsep Nitta et al. (2003).

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus diperoleh (Mahsun, 2005: 117). Setelah penulis mengidentifikasi bentuk *kouchi bun* yang terdapat dalam drama *Buzzer Beat*, penulis mengidentifikasi fungsi *kouchi bun* dan selanjutnya menganalisis faktor penyebab *kouchi bun*. Penulis mengamati konteks sebagai struktur eksternal wacana dan menggunakan klasifikasi fungsi *kouchi bun* dalam wacana menurut Ono dan Suzuki (1992). Klasifikasi *kouchi bun* menurut Ono dan Suzuki terbagi menjadi 4 tipe.

Tipe pertama yaitu *repair* atau perbaikan. *Kouchi bun* pada tipe ini muncul untuk memperbaiki tuturan. Kedua, *further spesification* atau perincian info lebih lanjut. *Kouchi bun* muncul untuk memberikan

informasi lebih lanjut di akhir kalimat. Ketiga, *discourse pragmatics* atau pragmatik wacana yang terdiri atas dua fungsi yaitu *discoursal linking/contrast* atau pengaitan/ pengontrasan tuturan dan *emphasis* atau penekanan. Tipe keempat yaitu *emotive* atau emotif. *Kouchi bun* pada tipe emotif muncul untuk mengekspresikan perasaan emosional yang kuat di awal kalimat. Selanjutnya, untuk mempermudah proses tahap analisis data yang dilakukan, penulis gambarkan dengan bagan proses analisis data sebagai berikut:

Bagan Proses Tahap Analisis Data



Tahap selanjutnya ialah hasil analisis data. Menurut Mahsun (2005: 123) ialah kaidah-kaidah yang dapat disajikan dengan dua cara. Salah satu cara yang digunakan dalam penelitian ini ialah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis. Data dalam penelitian ini ditulis dengan huruf Jepang dan huruf Latin, sedangkan data yang berkaitan dengan analisis ditulis dengan huruf Latin.

C. Pembahasan

1. *Kouchi Bun* dengan Posisi Subjek di Akhir Kalimat

Kouchi Bun tipe *Repair*

Situasi : Partisipan terdiri atas Kanazawa dan Natsuki. Mereka adalah karyawan yang bekerja pada tim basket ‘ARCS’. Saat itu sedang diadakan festival olahraga. Tiba-tiba, datang perempuan cantik bernama Riko, yang merupakan kekasih dari Kawasaki, pelatih tim basket ‘ARCS’. Kanazawa segera memberi tahu Natsuki.

1. 金澤 : あー、まだ来たのよ、川崎さんの彼女。
Kanazawa : *A, mada kita no yo kawasaki san no kanojo.*
 Intj lagi datang-KL pem. Akhir Kawasaki Hon Poss dia
Kanazawa : ‘Ah, datang lagi loh, pacarnya Kawasaki.’
 (Ep 4, 00.16.43)

Pada data (1), *kouchi bun* ditunjukkan oleh ‘*mada kita no yo, Kawasaki san no kanojo*’ yang memiliki arti ‘datang lagi loh, pacarnya Kawasaki’. Tuturan tersebut terdiri atas *mada kita no yo* sebagai predikat yang diisi oleh frasa verba dan *Kawasaki san no kanojo* sebagai subjek yang diisi oleh frasa nomina. Pada data (1) penutur menuturkan predikat terlebih dahulu dan menambahkan subjek di akhir kalimat.

Berdasarkan konteks, perubahan urutan kata pada data (1) yang tidak sesuai dengan urutan bahasa Jepang umumnya dapat terjadi karena

pengaruh kognitif penutur. Ketika Kanazawa sebagai penutur melihat Riko datang dari kejauhan, Ia langsung memberi tahu rekannya, Natsuki, sebagai informasi yang penting. Oleh karena itu, fungsi predikat dituturkan terlebih dahulu. Sebaliknya, penutur harus memunculkan subjek setelahnya untuk memperjelas tuturan kepada Natsuki yang belum melihat kedatangan Riko. Dalam ragam lisan, situasi seperti data (1) sering terjadi dan menghasilkan *kouchi bun*. Ketika penutur memandang sebuah kejadian dan kejadian tersebut menjadi informasi yang penting, sedangkan subjek atau pelaku menjadi informasi yang tidak dipentingkan karena keberadaannya dapat dilihat pada konteks dan akhirnya menghasilkan *kouchi bun*.

Kouchi Bun tipe Discourse Pragmatics

Discoursal Linking/Contrast

Situasi : Yuri dan Yukino adalah kakak beradik. Yuri sedang menanggapi cerita Yukino mengenai suami Yukino yang diam-diam bertemu dengan mantan kekasih. Yukino sebagai istri sangat kesal, begitu juga Yuri.

2. 優理 : 私的にもそれは浮気、体浮気してないかもしれないけど、心が浮気ってことでしょう？

Yuri : *Watashi teki ni mo sore wa uwaki, karada uwaki shitenai kamoshirenaikede, kokoro ga uwakitte koto deshou?*

Yuri : 'Buat ku, itu sama saja selingkuh, dia mungkin tidak melakukan selingkuh secara fisik, tetapi hatinya sudah melakukan perselingkuhan, bukan?'

ゆきの : そう、まだ愛し合っているのよ、あの二人は。

Yukino : *Sou, mada aishi at teiru no yo ano futari wa.*
Begitu masih cinta cocok Asp pem. Akhir itu berdua Top

Yukino : 'Iya benar. Masih saling mencintai loh, mereka berdua.'
(Ep 4, 00.09.18)

Pada data (2) secara struktur, kalimat di atas terdiri dari dua unsur

yaitu subjek dan predikat yang mengalami perubahan posisi menjadi predikat-subjek (P – S) . Predikat yang diisi oleh frasa verba ‘*mada aishiatteiru no yo*’ diletakkan di awal kalimat dan *ano futari wa* sebagai subjek yang diisi oleh frasa nomina diletakkan di akhir kalimat. *Ano futari* yang diisi oleh penggunaan referensi *ano* dan melekat pada *hito* dimunculkan penutur untuk merujuk kepada suami Yukino dan mantan kekasih suami Yukino. Oleh karena itu, kemunculan referensi di akhir termasuk ke dalam *discoursal linking* atau pengaitan tuturan.

Unsur di akhir yaitu, *ano hito* dituturkan di akhir kalimat sebagai cara *derogatory* atau berbicara dengan maksud menghina. Hal ini dikaitkan dengan Yukino yang sangat kesal dan cemburu dengan suaminya yang bertemu mantan kekasih. Kemudian, fenomena *kouchi bun* ini juga dipengaruhi oleh kondisi kognitif penutur untuk menuturkan hal yang paling Ia ingin sampaikan dan juga dipengaruhi oleh verba sebagai inti proposisi. Pada data (2) verba *aishiatteiru* berdasarkan kategori gramatikal termasuk ke dalam diatesis resiprokal (*sougotai*). Pada diatesis resiprokal terdapat dua pelaku yang melakukan aksi saling berbalasan. Pada kalimat di atas, diatesis resiprokal (*sougotai*) ditandai oleh kata bantu verba 合う (*au*) yang melekat pada verba utama 愛 (*ai*) sehingga memiliki arti ‘saling mencintai’. Oleh karena itu, pada data (2) penutur merasa tidak perlu memunculkan subjek terlebih dahulu karena dilihat dari verba yang diucapkan sudah pasti terdapat dua pelaku sehingga subjek menjadi unsur yang kurang penting dan penutur menyampaikan informasi yang ingin ditekankan di awal kalimat.

Emphasis

Situasi : Naoki dan Riko sedang duduk berdua di taman. Riko adalah seorang violis dan Ia memperdengarkan suara biola kepada Naoki, dengan menggunakan *gadget* milik Riko.

3. 直樹 : これ何の音？

Naoki : *Kore nan no oto?*

Naoki : ‘Ini bunyi apa?’

莉子 : あ、これがバイオリンの音なんだよ。

Riko : *A, kore ga baiorin no oto nan da yo.*

Riko : ‘Oh, ini bunyi suara biola loh.’

直樹 : こんな音出るんだ、バイオリンって。

Naoki : *Konna oto deru n da, baiorin tte.*

Seperti ini bunyi keluar Kop biola kutip

Naoki : ‘Mengeluarkan bunyi seperti ini ya, biola itu.’

(Ep 3, 00.12.32)

Pada data (3) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh ‘*konna oto derun da, baiorin tte*’ yang memiliki arti ‘mengeluarkan bunyi seperti ini ya, biola itu’. Tuturan tersebut memunculkan subjek di akhir kalimat yang ditandai oleh ‘*baiorin tte*’ setelah predikat yang ditandai oleh frasa verba ‘*derun da*’.

Pendahuluan ‘*konna oto derun da*’ dipengaruhi oleh kondisi kognitif penutur yang sedang mendengarkan suara biola saat itu sehingga Ia mengekspresikan hal yang Ia alami dengan menuturkan ‘*konna oto derun da*’ ‘mengeluarkan bunyi yang seperti ini ya’ di awal kalimat. Kemudian, penutur menambahkan ‘*baiorin tte*’ di akhir kalimat. Penggunaan *tte* berasal dari *toiu* yang dalam ragam lisan dapat disingkat menjadi *tte*. Salah satu fungsi *tte* digunakan untuk merujuk kepada nama atau sesuatu.

Berdasarkan situasi dan percakapan, penutur memunculkan *baiorin tte* untuk merujuk kepada suara biola yang sudah muncul pada tuturan sebelumnya yaitu pada tuturan ‘*..kore ga baiorin no oto nan da yo*’. Tanpa mengulang unsur biola di akhir, kalimat tersebut sebenarnya telah dipahami dalam konteks. Oleh karena itu, penutur memunculkan *baiorin tte* di akhir sebagai *emphasis* atau penekanan dengan mengulang suatu unsur.

Kouchi Bun tipe Emotive

Situasi : Percakapan terjadi di toko buku, tempat Riko bekerja paruh waktu. Saat itu Kawasaki sedang memegang salah satu buku yang diambil dari rak dan kemudian Riko datang menghampiri.

4. 莉子 : あっ！面白いですよ、この本。

Riko : A! *Omoshiroi desu yo ne, kono hon.*
Intj Menarik Kop pem. Akhir, ini buku

Riko : 'Wah! menarik kan ya, buku ini.'

(Ep 1, 00.53.05)

Pada data (4) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh '*omoshiroi desu yo ne, kono hon*' yang memiliki arti 'menarik kan ya, buku ini'. Tuturan tersebut terdiri atas '*omoshiroi desu yo ne*' sebagai predikat, dan '*kono hon*' sebagai subjek dengan urutan predikat – subjek. Urutan kalimat bahasa Jepang yang sesuai dengan kaidah ialah meletakkan predikat di akhir kalimat, akan tetapi urutan kalimat seperti pada data (4) juga menunjukkan salah satu unsur linguistik yang membuat wacana menjadi padu karena pola urutan seperti ini akan terlihat lebih alami dalam ragam lisan.

Berdasarkan konteks, pendahuluan predikat di awal kalimat dipengaruhi oleh faktor emotif. Penutur memandang suatu objek, baik rasa atau kesan terhadap objek tersebut menjadi informasi yang lebih penting dibandingkan objek itu sendiri karena keberadaannya yang dapat dilihat pada konteks, sehingga akhirnya menghasilkan *kouchi bun*. Penutur menggunakan referensi '*kono*' yang menunjuk kepada buku yang sedang dipegang oleh Kawasaki. Oleh karena itu, 'buku ini' menjadi unsur yang tidak terlalu penting dan '*omoshiroi ne*' 'menarik kan ya' menjadi simpulan yang ingin dibicarakan oleh penutur. Sesuai dengan kriteria *kouchi bun* tipe *emotive*, data (4) mendahulukan frasa yang mengandung perasaan di awal kalimat dan meletakkan unsur subjek di

akhir sebagai unsur yang telah dipahami dalam konteks

2. *Kouchi Bun* dengan Posisi Objek di Akhir Kalimat

Kouchi Bun tipe *Repair*

Situasi : Percakapan terjadi di dalam bus. Partisipan terdiri atas Shuji dan Naoki yang keduanya adalah atlet basket. Sebelumnya, mereka baru saja menyelesaikan pertandingan basket dan saat ini menuju pulang. Ketika di dalam bus, Shuji membayangkan adegan Utsu, rekan tim basketnya yang melakukan *buzzer beat* (tembak basket yang bernilai 3 poin) pada detik-detik akhirnya sehingga tim mereka yang hampir kalah dapat membalikkan keadaan dengan skor yang Utsu buat.

5. 秀治 : 久しぶりに見ました、あんなかっこいいブザービート。

Shuji : *Hisashiburi ni mimashita, anna kakkoi buzaa bitoo.*

Pertama kali sejak lama melihat KL seperti itu keren *buzzer beat*

Shuji : ‘Pertama kali setelah sekian lama aku melihat, *buzzer beat* yang keren seperti itu.’

(Ep 1, 00.08.30)

Pada data (5) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh ‘*hisashiburi ni mimashita, anna kakkoi buzaa bitoo*’ yang memiliki arti ‘pertama kali setelah sekian lama aku melihat, *buzzer beat* yang keren seperti itu’. Tuturan tersebut terdiri atas ‘*hisashiburi ni mimashita*’ sebagai predikat yang diisi oleh frasa verba dan ‘*anna kakkoi buzaa bitoo*’ sebagai objek yang seharusnya ditandai dengan partikel *o*, namun dalam ragam lisan dapat dilesapkan. Urutan kalimat bahasa Jepang yang sesuai dengan kaidah ialah meletakkan objek sebelum predikat, akan tetapi urutan kalimat pada data (5) meletakkan posisi objek setelah predikat.

Jika dilihat pada situasi tuturan, faktor yang mendorong *kouchi bun* data (5) disebabkan oleh faktor kognitif. Penutur menuturkan informasi

yang Ia anggap penting terlebih dahulu. Shuji sedang mengingat kejadian ketika Utsu melakukan *buzzer beat* pada pertandingan yang Ia lakukan hari ini. Shuji sangat takjub melihat tembakan yang dilakukan Utsu karena sudah lama Ia tidak melihat aksi seperti itu. Oleh karena itu, Shuji menyampaikan verba terlebih dahulu dengan membayangkan aksi Utsu tersebut. Kemudian, unsur di akhir yaitu '*anna kakkoi buzaa bitoo*' sebagai objek ditambahkan di akhir kalimat oleh Shuji sebagai *afterthought* atau pemikiran yang muncul kemudian agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap Naoki. Shuji menuturkan kalimat tersebut berdasarkan kejadian yang sedang Ia bayangkan sedangkan di sisi lain ada kemungkinan Naoki sedang tidak memikirkan hal yang sama. Oleh karena itu, *kouchi bun* data (5) yang meletakkan objek di akhir, termasuk jenis *repair*.

Kouchi Bun tipe Discourse Pragmatics

Discoursal Linking/Contrast

Situasi : Kawasaki dan Riko sedang berjalan kaki bersama. Kawasaki yang menyukai Riko, ingin berusaha lebih dekat.

6. 川崎 : こんどさ、俺の大学時代の仲間と一緒に飯食わない？

Kawasaki : *Kondo sa, ore no daigaku jidai no nakama to isshouni meshikuwanai?*

Kawasaki : 'Lain kali, mau kah kau makan bersama teman dekat kampus ku?'

莉子 : え？

Riko : *E?*

Riko : 'Eh?'

川崎 : 紹介したいんだ、莉子ちゃんのこと。

Kawasaki : *Shoukaishi tai n da, Riko chan no koto.*
Memperkenalkan ingin Kop Riko Hon Gen hal

Kawasaki : 'Aku ingin memperkenalkan mu, Riko.'

(Ep 4, 00.05.33)

Pada data (6) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh '*shoukaishitain da, Riko chan no koto*' yang memiliki arti 'aku ingin

memperkenalkan mu, Riko'. Tuturan tersebut terdiri atas 'shoukaishitain da' sebagai predikat, dan 'Riko chan no koto' sebagai objek dengan urutan predikat – objek. Jenis kalimat pada data (6) kalimat verbal yang ditandai oleh penggunaan verba 'shoukaishitai' yang memiliki arti 'ingin memperkenalkan'.

Penutur mendahulukan fungsi predikat yang diisi oleh verba untuk mengungkapkan hal yang penutur ingin lakukan. Informasi yang penutur anggap penting dituturkan terlebih dahulu dibandingkan objek yang telah dipahami dalam konteks. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi kognitif penutur. Posisi objek di akhir kalimat yaitu *Riko san no koto*, penutur tambahkan untuk mengaitkan tuturan yang Kawasaki maksud. Kawasaki ingin menegaskan bahwa Riko adalah orang yang ingin Kawasaki perkenalkan kepada teman-teman Kawasaki sehingga Ia mengajak Riko untuk makan bersama rekan Kawasaki.

Emphasis

Situasi : Percakapan terjadi di lapangan basket, tempat Naoki bertanding. Naoki bermain sangat buruk, sehingga Riko yang berada di bangku penonton, berdiri dan memberikan semangat.

7. 莉子 : ちよっと！8番！何やってんのよ？
 あなた、バカじゃないの？あなたの実力は、そんなもんじ
 ゃないでしょうが！強いのに！才能あるくせに！
 何怯えてんのよ！？
 悔しかったら、ここで見せてよ！あなたの実力を！
 あなた絶対強いんだから！強いの！！上手いのよ！

Riko : *Chotto! Hachi ban! Nani yatten no yo?*
Anata, baka janai no? Anata no jitsuryoku wa, sonna mon
janai deshouga! Tsuyoi noni! Saino arukuse ni! Nani obieten
no yo!?
Kuyashikattara, koko de misete yo! anata no
 Menyesal-KL kalau di sini Lok memperlihatkan pem. Akhir kamu Poss
jitsuryoku o.
 Kekuatan Ak
Anata zetta ni tsuyoin dakara, tsuyoi no! Umai no yo!

Riko : ‘Tunggu! Nomor 8! Apa sih yang kau lakukan!?
 Kau ini bodoh ya? Kemampuan mu tidak seperti itu kan?! Kau
 itu kuat! Kau itu berbakat! Apa sih yang kau takuti!?
 Kalau kau malu, coba kamu perlihatkan di sini! Kekuatan
 kamu.’
 Kau pasti kuat! kuat! Kamu itu jago!’
 (Ep 2, 00.33.37)

Pada data (7) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh ‘*koko de misete yo! anata no jitsuryoku o*’ yang memiliki arti ‘coba kamu perlihatkan di sini! Kekuatan kamu’. Tuturan tersebut terdiri atas keterangan yang ditunjukkan oleh *koko de* dengan pemarkah lokatif *de*, predikat diisi oleh frasa verba yang ditandai oleh *misete yo* serta objek yang diisi oleh frasa nomina dan ditandai oleh *anata no jitsuryoku o*. Urutan kata pada data (7) meletakkan objek di akhir kalimat setelah fungsi keterangan dan predikat.

Penutur mendahulukan predikat dengan menggunakan bentuk imperatif yaitu *misete* yang berasal dari *misete kudasai* dan dalam ragam lisan mengalami penyingkatan. Secara kognitif, penutur mengatakan hal yang paling ingin disampaikan di awal kalimat untuk memberikan semangat pada Naoki agar Naoki dapat bermain dengan benar. Oleh karena itu, predikat dengan bentuk imperatif dituturkan di awal kalimat oleh penutur sebagai bentuk spontan yang terjadi dalam percakapan informal. Objek yaitu ‘*anata no jitsuryoku o*’ yang ditambahkan penutur di akhir kalimat telah dipahami dalam konteks karena sudah muncul pada tuturan sebelumnya yaitu ‘*..anata no jitsuryoku wa..*’. Oleh karena itu, Riko menambahkan objek yang telah dipahami dalam konteks sebagai bentuk *emphasis* atau penekanan. Riko mengulang unsur tersebut untuk menegaskan tuturannya kepada Naoki yaitu untuk memperlihatkan kemampuan yang Naoki miliki kepada tim lawan.

Kouchi Bun tipe Emotive

Situasi : Partisipan terdiri atas Kawasaki dan Riko. Mereka sedang berjalan kaki pulang setelah menghabiskan makan malam berdua. Di perjalanan pulang, tiba-tiba Kawasaki berhenti berjalan, memegang tangan Riko dan menyatakan perasaannya.

8. 川崎 : 始めて会った日、空に花火があがった瞬間、あー、人はこういうのを運命って言うのかなって、そう思った。本気でいってる。好きだよ、莉子さんのこと。

Kawasaki : *Hajimete atta hi, sora ni hanabi ga atta shunkan, a., hito wa kouiu no o unmei tte iu no ka natte sou omotta. Honki de itteru.*

Suki da yo, Riko san no koto.

Suka Kop pem. Akhir Riko Hon Gen hal

Kawasaki: ‘Di hari pertama kali kita bertemu, ketika ada kembang api di langit, ah aku rasa orang mengatakan bahwa takdir itu seperti ini, aku juga berpikir begitu. Aku berkata serius. Aku menyukaimu, Riko.’

(Ep 2, 00.25.51)

Pada data (8) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh ‘*suki da yo, Riko san no koto*’ yang memiliki arti ‘aku menyukaimu, Riko’. Tuturan tersebut terdiri atas ‘*suki da yo*’ sebagai predikat yang diisi oleh frasa adjektiva dan ‘*Riko san no koto*’ sebagai objek yang seharusnya ditandai dengan partikel *ga* namun dalam ragam lisan dapat mengalami pelesapan. Predikat pada data (8) diisi oleh adjektiva *suki* yang memiliki arti ‘suka’. Urutan kalimat bahasa Jepang umumnya ialah objek berada sebelum predikat yaitu ‘*Riko san no koto ga suki da yo*’, akan tetapi pada data (8) penutur mendahulukan predikat dan meletakkan objek di akhir kalimat.

Jika dilihat pada situasi tuturan, faktor yang mendorong *kouchi bun* ini disebabkan oleh faktor emotif. Penutur memberi kesan kepada seseorang

yaitu dengan perasaan yang Ia alami untuk menjadikan informasi tersebut lebih penting dan ditekankan dibandingkan dengan objek itu sendiri karena keberadaannya yang dapat dilihat pada konteks, sehingga akhirnya menghasilkan *kouchi bun*. Penutur mengekspresikan perasaan emosional yang kuat dengan diucapkan di awal kalimat yang ditandai penggunaan frasa adjektiva ‘*suki da yo*’. Unsur di akhir yaitu Riko sebagai objek telah dipahami dalam konteks. Sebelum menyatakan perasaan, Kawasaki telah menceritakan kisah Ia dan Riko, kemudian menyatakan perasaannya dengan memegang tangan Riko. Oleh karena itu, ketika Kawasaki menyatakan suka dengan menyampaikan fungsi predikat terlebih dahulu, target yaitu Riko telah memahami maksud tuturan tersebut. Selain faktor emotif yang memotivasi *kouchi bun* ini terjadi, data (8) juga termasuk ke dalam *kouchi bun* tipe *emotive*.

3. *Kouchi Bun* dengan Posisi Keterangan di Akhir Kalimat

Kouchi Bun tipe *Repair*

Situasi : Riko sedang bertanya kepada Mai mengenai kejadian yang mereka alami beberapa minggu lalu. Saat itu Riko dan Mai menaiki bus dan menemukan *handphone* yang tertinggal. Saat ini, Riko baru menyadari *handphone* yang tertinggal di bus adalah milik Naoki, orang yang Ia sukai.

9. 莉子 : この間さ、俺たち携帯を拾ったじゃない? バスで。
 Riko : *Kono aida sa, watashi tachi keitai o hirotta janai basu de.*
 Tempu hari Intj kami telepon genggam Ak mengambil Neg
 bus Lok
 Riko : ‘Beberapa waktu lalu, kau ingat kan kita menemukan *handphone*? di bus.’

(Ep 4, 00.00.58)

Pada data (9) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh ‘*kono aida sa, watashi tachi keitai o hirotta janai? basu de*’ yang memiliki arti ‘beberapa waktu lalu, kau ingat kan kita menemukan *handphone*? di bus’.

Predikat dalam tuturan tersebut ditunjukkan oleh *hirotta janai* dan keterangan yang diletakkan di akhir kalimat ditunjukkan oleh *basu de* yang menunjukkan keterangan tempat dengan pemarkah lokatif *de*. Berdasarkan bentuk sintaksisnya, data (9) adalah kalimat interogatif. Pada data (9) walaupun tidak terdapat kata tanya, pertanyaan ditandai oleh *hitotta janai* dan dituturkan dengan intonasi yang naik pada frasa *hirotta janai*. Riko sebagai penutur bertanya terhadap petutur untuk meminta persetujuan.

Penyebab urutan kata pada data (9) tidak sesuai dengan urutan kata bahasa Jepang pada umumnya karena kata *basu de* yang dituturkan di akhir kalimat merupakan *afterthought* atau pikiran yang timbul kemudian dari penutur. Kejadian yang sudah terjadi beberapa minggu lalu membuat penutur berusaha mengingat kejadian yang terjadi sehingga urutan kata dituturkan berdasarkan kondisi kognitif penutur. Hal ini juga disebut kegagalan perencanaan dalam berbicara karena tidak adanya jeda waktu dalam percakapan informal. Unsur di akhir yang merupakan keterangan tempat menjadi informasi yang krusial dalam tuturan tersebut karena tidak terdapat dalam konteks dan merupakan informasi yang baru dalam tuturan. Jika penutur tidak melakukan perbaikan, dapat menimbulkan pertanyaan dari petutur atau kesalah pahaman. Oleh karena itu, data (9) termasuk ke dalam *kouchi bun* tipe *repair*.

Kouchi Bun tipe Further Spesification

Situasi : Partisipan terdiri atas Shuji dan Mai. Shuji datang ke apartemen Mai dan memberi tahu Mai mengenai kejadian di tempat kerja Shuji yang telah terjadi pertengkaran antara Naoki dan Yoyogi, sesama rekan tim basketnya.

10. 秀治 : 今日ロッカールームが修羅場だったんですよ。
Shuji : *Kyou rokkaa ruumuu ga shuraba dattan desu yo.*
 Shuji : ‘Hari ini, ruang ganti menjadi tempat perkalihan loh.’
 麻衣 : 修羅場？

- Mai : *Shuraba?*
 Mai : ‘Tempat perkelahian?’
 秀治 : 直輝さんと代々木さんが殴り合ってたんです、菜月さんのこと。
 Shuji : *Naoki san to Yoyogi san ga naguriattetan desu, Natsuki san no koto de.*
 Shuji : ‘Natsuki dan Yoyogi berkelahi, karena Natsuki.’
 (Ep 9, 00.31.49)

Pada data (10) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh ‘*Naoki san to Yoyogi san ga naguriatte tan desu, Natsuki san no koto de*’ yang memiliki arti ‘Natsuki dan Yoyogi berkelahi, karena Natsuki’. Tuturan tersebut memiliki urutan keterangan – subjek – predikat – keterangan. Keterangan pertama pada data (10) ditunjukkan oleh *Naoki san to* sebagai kasus penyerta dengan pemarkah *to*, subjek ditunjukkan oleh *Yoyogi san ga* dengan permakah *ga* dan predikat yang ditunjukkan oleh *naguriattetan desu*. Keterangan yang diletakkan di akhir kalimat ditunjukkan oleh *Natsuki san no koto de* yang merupakan keterangan penyebab dengan penanda partikel *de* yang memiliki arti karena.

Urutan kata pada data (10) secara kognitif membuat Shuji sebagai penutur menuturkan informasi yang penting mengenai Naoki dan Yoyogi yang berkelahi di ruang ganti. Kemudian, penutur menambahkan informasi yang lebih lanjut mengenai perkelahian Naoki dan Yoyogi dengan menambahkan keterangan penyebab yang ditunjukkan oleh *Natsuki san no koto de*. Tanpa keterangan penyebab, data (10) tetap berterima. Oleh karena itu, data (10) merupakan tipe *further spesification* yaitu memberikan info lebih lanjut terhadap proposisi yang dibicarakan.

Kouchi Bun tipe Discourse Pragmatics

Situasi : Partisipan terdiri atas Riko dan Mai. Riko akan segera mengikuti karantina dan Ia bertekad untuk fokus pada pelatihannya sehingga tidak akan menggunakan telepon genggam saat karantina. Mai yang sangat dekat dengan Riko, sangat sedih karena akan ditinggal oleh Riko dan tidak dapat

berkomunikasi.

11. 麻衣 : 本当に携帯持ってないの? この時代に。
 Mai : *Hontou ni keitai mottenaino kono jidai ni.*
 Mai : ‘Beneran kamu tidak akan bawa *handphone*? Di zaman sekarang ini.’
 莉子 : うん。
 Riko : *Un.*
 Riko : ‘Iya.’

(Ep 11, 00.03.55)

Pada data (11) terdapat *kouchi bun* yang ditunjukkan oleh ‘*hontou ni keitai mottenaino? kono jidai ni*’ yang memiliki arti ‘beneran kamu tidak akan bawa *handphone*? Di zaman sekarang ini.’ Tuturan tersebut memiliki urutan objek, predikat dan keterangan. Objek ditunjukkan oleh ‘*keitai*’ dan predikat ditunjukkan oleh ‘*hontou ni mottenaino?*’. Keterangan yang diletakkan di akhir ditunjukkan oleh ‘*kono jidai ni*’ yang merupakan keterangan waktu dengan pemarkah *ni*.

Urutan kata pada data (11) secara kognitif membuat Mai sebagai penutur menanyakan informasi yang paling ingin ditanyakan mengenai Riko yang tidak akan membawa *handphonenya* dengan bertanya terlebih dahulu yaitu ‘*hontou ni keitai mottenaino?*’. Unsur di akhir yaitu ‘*kono jidai ni*’ muncul sebagai *afterthought* atau pemikiran yang timbul kemudian untuk dikatakan. Penutur menambahkan *kono jidai ni* ‘di zaman sekarang’ sebagai referensi eksofora yaitu mengacu kepada sesuatu yang berada di luar konteks. Mai merasa heran terhadap Riko yang tidak akan menggunakan *handphonenya* di zaman modern seperti sekarang ini.

4. *Kouchi Bun* dengan Posisi Modifikator di Akhir Kalimat

Kouchi Bun tipe *Discourse Pragmatics*

Situasi : Partisipan terdiri atas Riko dan Mai. Percakapan terjadi di apartemen, tempat tinggal mereka berdua. Riko sedang

tersebut merupakan *afterthought* atau pemikiran yang timbul kemudian untuk dikatakan

D. SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, *kouchi bun* pada drama *Buzzer Beat* terdiri atas bentuk yang meletakkan subjek, objek, keterangan, dan modifikator di akhir kalimat. Setiap bentuk tersebut dapat dilihat berdasarkan fungsinya.

Kouchi bun yang berfungsi sebagai *repair* atau perbaikan meletakkan subjek, objek, dan keterangan tempat di akhir kalimat. Subjek di akhir kalimat ditandai dengan partikel *wa* yang dimunculkan sebagai topik atau perbandingan, namun ada juga yang mengalami pelesapan. Objek di akhir kalimat mengalami pelesapan partikel *o* karena dalam percakapan informal, jika objek sudah dipahami dalam konteks, partikel *o* dilesapkan. Keterangan di akhir kalimat dapat ditandai dengan partikel *de* sebagai keterangan tempat. Kehadiran semua unsur tersebut dibutuhkan predikat dan belum muncul pada tuturan sebelumnya. Penyebab perbaikan disebabkan oleh faktor kognitif penutur yaitu penutur memandang sebuah kejadian sebagai informasi yang lebih penting dibandingkan informasi dari subjek, objek atau keterangan dan kemudian unsur tersebut dituturkan sebagai *afterthought* (pemikiran yang timbul kemudian).

Kouchi bun tipe *discoursal linking* atau pengaitan tuturan meletakkan subjek, objek, dan keterangan di akhir kalimat. Subjek pada tipe ini ada yang mengalami pelesapan partikel *wa* dan ada yang dimunculkan sebagai topik. Objek pada tipe ini mengalami pelesapan partikel *o*. Keterangan yang ditambahkan di akhir kalimat dapat ditandai dengan partikel *ni* sebagai keterangan waktu. Fungsi yang mengisi unsur tersebut berkategori pronomina persona dan referensi+nomina. Penyebab tipe ini juga dipengaruhi oleh faktor kognitif.

Kouchi bun tipe *emphasis* meletakkan subjek, objek, dan keterangan tempat di akhir kalimat. Subjek diletakkan di akhir sebagai penegasan karena sudah muncul pada tuturan sebelumnya dengan ditandai partikel *wa*. Objek juga diletakkan di akhir sebagai penegasan, mengulang kata yang sudah ada, dan melepas partikel *o* sebagai pemarah objek. Selain itu, tipe *emphasis* juga meletakkan modifikator di akhir kalimat yang berkategori adverbial. Unsur di akhir sebagai *afterthought* yang juga dipengaruhi oleh faktor kognitif penutur.

Kouchi bun tipe *further specification* atau perincian info lebih lanjut meletakkan keterangan di akhir kalimat. Pada analisis, ditemukan keterangan penyebab yang diisi oleh frasa nomina dan ditandai partikel *de*. Kehadiran unsur tersebut bersifat tidak wajib dan hanya menyediakan informasi tambahan dari proposisi yang dibicarakan.

Kouchi bun tipe *emotive* meletakkan subjek dan objek di akhir kalimat. Subjek pada tipe *emotive* ada yang mengalami pelepasan partikel *wa* dan ada juga yang memunculkan partikel *wa* dan *ga*. Sedangkan objek pada tipe *emotive* mengalami pelepasan partikel *ga* yang berfungsi sebagai pemarah objek. Subjek dan objek pada tipe ini memiliki predikat yang berkategori adjektiva atau nomina. Penyebab tipe ini adalah faktor emotif yaitu mendahulukan perasaan emosional penutur dengan menekankan predikat tersebut dibandingkan dengan subjek atau objek itu sendiri karena keberadaannya dapat dilihat pada konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Umum*. Bandung: Refika Aditama.
- Eguchi, Takumi. 2000. “*Nihongo no Kouchi Bun*”. Universitas Kyushu.
- Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.
- Jun, Nomura. 2007. “*Japanese Postposing as an Indicator of Emerging Discourse Pragmatics*”. Universitas Hawai.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Masaoka, Takashi dan Takubo Yukinori, 1992. *Kiso Nihongo Bunpou*. Jepang: Kuroshio Shuppan.
- Matsumoto, Kazuko. 2003. *Intonation Units in Japanese Conversation: Syntactic, Informational, functional structures*. Amsterdam: John Benyamin Publishing.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana :Teori, Metode&Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nitta, Yoshio et al. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio et al. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 1*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. 1996. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyo.
- Sells, Peter. 1999. “*Postposing in Japanese*”. Universitas Stanford.
- Shibatani, Masayoshi. 1990. *The Language of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simon, Mustuko Endo. 1989. “*An Analyis of the Postposing Construction in Japanese*”. Michigan: The University of Michigan.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. USA: Blackwell Publishers Inc.

- Ono, Tsuyoshi dan Ryoko Suzuki. 1992. *“Word Order in Japanese Conversation: Motivation and Grammaticization”*. Universitas California.
- Verhaar, John W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yoko, Tomisaka. 1996. *Nameraka Nihongo Kaiwa: Successful Communication in Japanese*. ACL Press Japanese Textbook Series.